

BOYOLALI SHOPPING CENTER DENGAN PENDEKATAN KARYA BJARKE INGELS

Reza Candra Setianto¹, Diana Kesumasari², Dody Irnawan³

^{1,2,3}Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Surakarta, Jalan Raya Palur Km. 5 Surakarta 57772

Email¹ rezacandrasetianto@gmail.com

ABSTRAK

Perancangan ini bertujuan untuk memberikan rancangan desain Boyolali *Shopping Center* dengan pendekatan karya Bjarke Ingels. Obyek perancangan berada di atas bekas lahan Stadion Pandan Arang kota Boyolali. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan survei lapangan, wawancara dan studi pustaka untuk kemudian dilakukan analisis perancangan. Hasil analisa perancangan ini meliputi : 1) analisa aktivitas, 2) analisa perencanaan tapak, 3) analisa bentuk bangunan, 4) analisa bahan bangunan, 5) analisa struktur, serta 6) analisa utilitas. Desain akhir dari Boyolali *Shopping Center* (BSC) yang menggunakan pendekatan karya Bjarke Ingels (BI), berbentuk seperti karya BI yaitu *Hualiance Residence* (HR). Tidak sepenuhnya sama, HR diimplementasikan berbentuk pegunungan Taiwan sedangkan BSC berbentuk alur Gunung Merapi Merbabu. Kesamaannya memiliki bentuk yang berbuku-buku. Dari segi bentuk BSC mengadopsi bentuk HR dengan modifikasi penambahan alur Gunung Merapi Merbabu, harapannya bangunan ini bisa menjadi ikon baru di Boyolali dengan ciri khasnya yaitu Merapi Merbabu.

Kata kunci: *Bjarke Ingels, Boyolali, Shopping Center*

PENDAHULUAN

Di Indonesia tercatat 514 kota yang terdiri dari Kota, Kabupaten, dan Kotamadya (Kementerian Dalam Negeri, 2016). Menurut data dari Badan Perencanaan Nasional (2014) diketahui bahwa dari 514 Kota dan Kabupaten di Indonesia baru 14 wilayah yang tergolong kota metropolitan (kota yang perekonomiannya mengarah ke industri). Sejumlah kota di Jawa Tengah yakni Kota Surakarta, D.I. Yogyakarta, dan Semarang telah masuk dalam daftar Kota Metropolitan di Indonesia. Jika dibandingkan dengan ketiga kota tersebut, Kota Boyolali yang berbatasan langsung dengan kota-kota tersebut dapat dikatakan tertinggal. Boyolali sebagai sebuah wilayah di Jawa Tengah yang terletak di sebelah barat Kota Surakarta merupakan wilayah yang belum terlalu mengalami perkembangan signifikan dalam segi infrastruktur. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali (2018), Kota Boyolali sangat mengandalkan segi peternakan khususnya sapi sebagai penopang perekonomian warganya. Belum ada sumber perekonomian lain yang menjadi alternatif pendapatan kota Boyolali termasuk pusat perbelanjaan modern atau *shopping center*. Tidak dapat dipungkiri bahwa *shopping center* dapat membantu perkembangan perekonomian di suatu wilayah (Beddington, 1982). Berdasarkan

penjelasan tersebut, keberadaan *shopping center* di suatu wilayah atau kota menjadi sangat penting sebagai salah satu syarat suatu wilayah atau kota menuju kawasan metropolitan termasuk di Kota Boyolali. Desain *shopping center* yang akan dirancang ini menggunakan pendekatan karya Bjarke Ingels (BI). BI dipilih sebagai pendekatan konsep dikarenakan keterbukaannya dalam proses mendesain bangunan yang ia tunjukan di web resminya di <https://big.dk/>. Hal ini tentunya memudahkan peneliti untuk menentukan konsep dengan pendekatan karya - karyanya.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Kostof (1991), kota adalah leburan dari bangunan dan penduduk, sedangkan bentuk kota pada awalnya adalah netral tetapi kemudian berubah sampai hal ini dipengaruhi dengan budaya tertentu. Bentuk kota ada dua macam yaitu geometri dan organik. Terdapat dikotomi bentuk perkotaan yang didasarkan pada bentuk geometri kota yaitu *Planned* (terencana) dan *Unplanned* (tidak terencana).

Dalam Kamus Besar Indonesia (2012) pusat perbelanjaan didefinisikan sebagai tempat yang diperuntukkan bagi pertokoan yang mudah dikunjungi pembeli berbagai lapisan masyarakat. Beddington (1982) menjelaskan bahwa pusat

perbelanjaan sebagai suatu kelompok perbelanjaan (pertokoan) terencana yang dikelola oleh suatu manajemen pusat, yang menyewakan unit-unit kepada pedagang dan mengenai hal-hal tertentu pengawasannya dilakukan oleh manajer yang sepenuhnya bertanggung jawab kepada pusat perbelanjaan tersebut. Sementara itu menurut Chiara dan Crosbie (2001) menjelaskan bahwa pusat perbelanjaan adalah kompleks toko ritel dan fasilitas yang direncanakan sebagai kelompok terpadu untuk memberikan kenyamanan berbelanja yang maksimal kepada pelanggan dan penataan barang dagangan yang terekspos secara maksimal.

Diana (2012) menjelaskan area *shopping center*, dibagi menjadi : 1) area retail, terdiri atas unit-unit toko yang disewakan dan cenderung memiliki luasan yang lebih kecil dibandingkan dengan *anchor stores*. Area ritel dibagi menjadi; a) *anchor store (Magnet)* merupakan toko yang menjual kebutuhan dasar, di bagi menjadi *Departement Store* dan *Grocery*, b) *food court* adalah kios-kios yang menawarkan berbagai macam makanan, c) area perkantoran ditujukan untuk memwadhahi kegiatan jasa pelayanan informasi dan konsultasi yang dilakukan oleh penyewa, 2) area hiburan terdiri dari bioskop dan zona penjelajahan anak-anak, 3) area penunjang, merupakan area yang berfungsi untuk menunjang kegiatan yang berlangsung di dalam *shopping center*, di bagi menjadi ; a) area parkir, b) lavatory, c) nursery room, d) area pengelola, e) bank atau *ATM*, 4) Area Sirkulasi dibagi menjadi; a) pintu masuk, b) area sirkulasi horizontal, c) area sirkulasi vertikal, 4) pencahayaan dibagi menjadi; pencahayaan alami, (*Sky light*) dan pencahayaan buatan, 5) elemen arsitektural pada *Shopping Center* diantaranya adalah; bangku, tempat sampah, penunjuk arah, vegetasi dan tiang lampu.

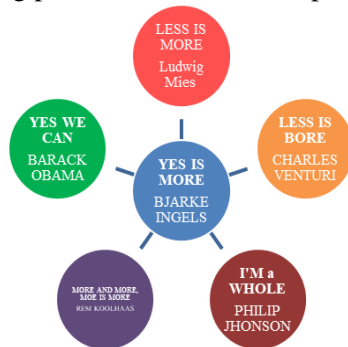
Dwijayanti (2017) menjelaskan bahwa Bjarke Ingels (BI) merupakan salah satu tokoh arsitek muda yang terkenal dari Denmark. Berharap untuk menjadi seorang kartunis handal, ia mulai belajar dan menekuni pendidikan arsitektur pada tahun 1993 di Royal Academy. Namun setelah beberapa tahun mendalami pendidikan arsitektur, pada akhirnya BI sedikit meninggalkan dunia kartunis dan bercita-cita menjadi arsitek yang terkenal. BI melanjutkan studi di *Technica Superior de Arquitectura* di Barcelona hingga tahun 1999. Sebelum menyelesaikan pendidikannya, BI magang di biro arsitek terkenal yaitu OMA (*The Office for*

Metropolitan Architecture) milik arsitek ternama Rem Koolhaas pada tahun 1998-2001 di Rotterdam. Pada tahun 2001, BI kembali ke Kopenhagen. Bersama mantan rekan kerja di OMA yakni Julien de Smedt (Belgia) membentuk biro arsitektur yang diberi nama *PLOT architect* di Kopenhagen. Karya mereka mendapatkan apresiasi yang datang dari kalangan nasional maupun internasional. BI mendirikan Bjarke Ingels Group (BIG) dengan arsitek pendamping sebanyak 60 orang. Lebih lanjut Dwijayanti (2017) menjelaskan bahwa Rem Koolhaas banyak berpengaruh dalam perkembangan pemikiran desain BI. Jika dilihat dari beberapa karya Rem Koolhaas pada periode waktu 1998-2001 (tahun dimana BI magang di OMA) adalah *Almere Block 6, Almere, (The Netherlands)*; *El Baijo Bussiness & Cultural Center, Guadalajara, (Mexico)*; *Competition, Song-Do New Town, Incheon, (Korea)*; *Seattle Public Library, Seattle, (USA)*; *Competition Cultural Center, Cordoba, (Spain)*.

- Hal pertama yang dilakukan Koolhaas adalah melihat site.
- Melakukan pembagian zonasi fungsi ruang dan kebutuhan ruang.
- Melakukan proses desain dengan tidak secara runtut.
- Simulasi pembentukan rupa dan fasad dicoba dengan membuat maket dan gambar 3D.

Bangunan-bangunannya termasuk dekonstruksi tapi menggunakan fasad yang rapi. Salah satu karya Koolhaas saat BI magang di OMA yaitu *Movie Theatre in Almere's New City Center*. Dalam proyek sayembara ini BI ikut berperan dalam proses mendesain. Proyek ini adalah kompetisi mendesain infrastruktur. Lokasinya di Tenerife, Spanyol. Sitenya berada diantara Plaza de Espada dan suatu pelabuhan yang melintasi Carreterra de Bajamar yang terkenal sangat macet. Sebagai pusat kota maka diperlukan suatu sirkulasi kendaraan yang mampu memecah kemacetan. Selain Koolhaas, BI juga mempelajari bagaimana Le Corbusier mendesain bangunan d'Unité dan menginspirasinya untuk membangun bangunan hunian pertama yang diberi nama VM house di Ørestad. Slogan BIG BI sering menggabungkan ide-ide pembangunan berkelanjutan dan konsep sosiologis ke dalam desain, serta mencoba untuk mencapai keseimbangan antara pendekatan menyenangkan dan praktis untuk arsitektur. BI terkenal dengan teori "*Yes Is More*" dimana kalimat itu terinspirasi dari teori-teori yang

muncul dari arsitek dan orang terkenal yang berkembang pada masa modern dan post modern.



Gambar 1. Slogan BIG : Yes is More
(Sumber : Dwijayanti, 2017)

Dwijayanti (2017) menjelaskan juga bahwa konsep-konsep yang diusung oleh Ingels mengenai :

- a. *Sustainable* dan Sosiologi, dimana Ingels menyeimbangkan dengan pendekatan-pendekatan yang menarik. Ingels terkenal sebagai seorang arsitek yang inovatif, ambisius, dan setiap ide-idenya mampu menghasilkan suatu hasil karya yang tak terduga. Hal yang selalu dilihat ketika dia mendesain adalah dengan menentukan : eksplorasi keadaan alam dan segala variabel yang mempengaruhi *site* dan olah bentuk yang dilakukan dari bentuk sederhana menjadi bentuk yang kompleks.
- b. Hasil karya BI selalu dipaparkan secara terperinci melalui web resmi BIG. Keterbukaan dalam pembelajaran desain juga pantas diberikan apresiasi. Dengan bahasa gambar yang menarik dan disusun dengan rapi.

Istilah-istilah dari BIG, antara lain *Yes is More* : BIG berusaha untuk berpikir positif akan segala tantangan dalam mendesain suatu *site*/lahan. Selalu berusaha dengan cara bereksperimen dan eksplorasi bentuk sederhana ke dalam bentuk yang kompleks. Pemikiran *yes is more* membawa BI ke konsep *Pragmatic Utopia*. Dimana pemikirannya itu tidak hanya untuk *future* namun lebih ke desain yang khayal (utopia). Hal tersebut bisa terwujud bersama majunya teknologi. Dengan bantuan software desain BI juga menyajikan produk desain seperti tampak nyata. Konsep *pragmatic utopia* dikuatkan dengan konsep atau pandangan *sustainable hedonism*. Pandangan ini kemungkinan besar terpengaruhi oleh Rem Koolhaas dengan konsep dekonstruksi bangunan. BI mendesain dengan memprogramkan

kebutuhan ruang dan sirkulasi sehingga tidak ada ruang yang terbuang atau Koolhaas menyebutnya "*junk space*". Hal yang diangkat BI adalah *sustainable* dan sosiologi dimana BI menyeimbangkan dengan pendekatan-pendekatan yang menarik. Beberapa pendekatan menarik Ingels menganggap bangunan itu bisa dilihat dari beberapa sisi dengan pandangan. Hal tersebut diungkapkan. Hal yang membedakan BI dengan Rem Koolhaas adalah bagaimana dia mempresentasikan proses perancangan.

METODOLOGI

Obyek perancangan direncanakan dibangun di kota Boyolali. *Shopping center* pertama di kota Boyolali tersebut diperuntukkan bagi masyarakat kota Boyolali dan sekitarnya. Pendekatan karya Bjarke Ingels digunakan karena memiliki banyak keunggulan antara lain keterbukaan bagaimana proses perwujudan karya arsitektural dengan hal sederhana menjadi wujud yang kompleks. Pelaksanaan perancangan ini dilakukan pada bulan April – Agustus 2019. Peralatan yang digunakan dalam perancangan ini meliputi : 1) pedoman observasi, antara lain melakukan identifikasi potensi, persyaratan umum maupun khusus, serta pengguna terkait hubungan dengan obyek perancangan, dilaksanakan secara langsung dan merekam fakta dengan apa adanya, berfungsi untuk mendapatkan data berupa; Kondisi lahan yang akan di gunakan & Informasi mengenai ciri khas Boyolali yang bisa menunjang dalam perancangan *shopping center*, 2) studi pustaka meliputi; data yang diperoleh dari teori, pendapat ahli, serta peraturan dan kebijakan pemerintah menjadi dasar perencanaan sehingga dapat memperdalam analisa. Data yang diperoleh dari penelusuran literatur bersumber dari data internet, buku, majalah, dan peraturan kebijakan pemerintah. Meliputi: data atau literatur tentang kawasan dan tapak terpilih berupa peta wilayah, potensi alam dan buatan yang ada di kawasan serta lokalitas sekitar. Selanjutnya digunakan untuk menganalisis kawasan yang akan dibangun *shopping center*. Literatur tentang *shopping center* meliputi standar-standar perencanaan, fasilitas dan ruang-ruang di dalamnya. Literatur tentang pendekatan Karya Bjarke Ingels meliputi gubahan *massa* bentuk dan transformasi desain. Data ini digunakan untuk menganalisa tema dan konsep *shopping center*. Analisis perancangan yang dilakukan meliputi hal – hal berikut ini: a) analisis aktivitas, meliputi analisis aktivitas,

analisis pelaku aktivitas, analisis pengelompokan aktivitas, dan pola aktivitas pelaku. b) analisis pemilihan *site*, merupakan proses dalam menentukan *site* yang akan digunakan dalam desain, c) analisis tapak, menggunakan metode tautan menghasilkan program tapak yang terkait dengan fungsi dan fasilitas yang akan diwadahi pada tapak perancangan, d) analisis tampilan bangunan, merupakan analisa yang menekankan tentang wujud fisik bangunan, e) analisis bahan bangunan, merupakan analisa yang menekankan tentang material apa saja yang akan dipakai pada bangunan yang dirancang, f) analisis struktur, meliputi konsep pengenalan struktur yang digunakan, g) analisis utilitas, meliputi sistem penyediaan air bersih, pengolahan air limbah, jaringan listrik, transportasi vertikal, sistem pemadam kebakaran, penangkal petir, sistem keamanan, sistem telekomunikasi. Konsep perancangan, diterapkan sesuai dengan pendekatan karya Bjarke Ingels, yang dimunculkan dalam bentuk masa bangunan yang dipadukan dengan ciri khas kota Boyolali dalam desain Boyolali Shopping Center. Evaluasi, dilakukan dengan mengkaji ulang kesesuaian analisis dan konsep perancangan yang nantinya akan digunakan sebagai acuan pada umpan balik (*feed back*) yang mengacu pada obyek yaitu desain Boyolali Shopping Center. Transformasi desain, yaitu dengan cara melakukan perubahan dari gambar konsep menjadi gambar desain. Desain, menjadikan gambar transformasi desain akhir.

HASIL DAN ANALISIS

Lokasi tapak Boyolali Shopping Center berada di Ex. Stadion Pandanarang Jalan Pahlawan, Mbayanan, Siswodipuran, Kecamatan Boyolali, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Luasan dari *site* tersebut 2,55 Ha, dan berbatasan dengan: a) Utara: Jalan lingkungan (permukiman warga), b) Barat: Jl. Pahlawan (kompleks ruko), c) Selatan: Jl. Perintis Kemerdekaan, d) Timur : Jl. Nenas (permukiman warga). Lokasi tapak Boyolali Shopping Center dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Lokasi Tapak Boyolali Shopping Center
(Sumber : Penulis, 2019)

Data lapangan menunjukkan bahwa tapak menghadap 3 orientasi yaitu jalan Pahlawan di sebelah barat, perempatan antara jalan Pahlawan dan jalan Perintis Kemerdekaan di sebelah barat daya dan jalan Perintis Kemerdekaan di sebelah selatan *site*. View tapak dapat terlihat jelas dari ketiga view tersebut. Maka orientasi tapak yang ideal adalah yang mampu terlihat dari ke tiga tempat tersebut. Analisa Orientasi Site dapat dilihat pada gambar 3.



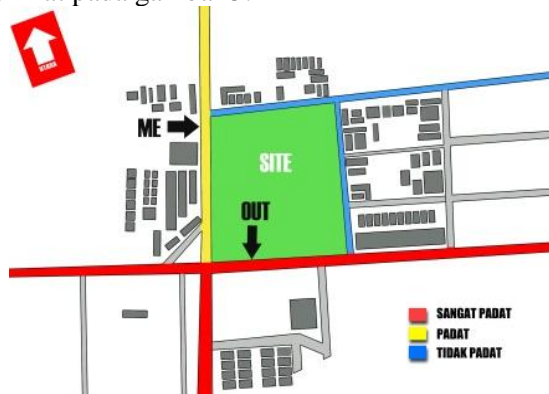
Gambar 3. Orientasi Site
(Sumber : Penulis, 2019)

Matahari melewati *site* dari timur menuju barat. Hal ini menunjukkan pada sisi barat dan timur akan mendapatkan sinar matahari yang berlimpah. Namun hal ini menimbulkan masalah seperti cahaya matahari sore yang masuk *site* merupakan cahaya membawa hawa panas. Idealnya bangunan yang akan dibangun menggunakan kaca yang dapat mengurangi intensitas cahaya matahari yang masuk ke dalam bangunan. Menggunakan material kaca yang dapat mengurangi intensitas cahaya matahari pada fasad, supaya dapat membatasi cahaya dan hawa panas yang masuk ke bangunan. Analisa Orientasi Site dapat dilihat pada gambar 4.



Gambar 4. Orientasi Matahari
(Sumber : Penulis, 2019)

Pada bagian sirkulasi tapak ini cukup berada di wilayah yang ramai. Data di lapangan menunjukkan tingkat kepadatan sirkulasi di sekitar *site* dari jalan Perintis Kemerdekaan, dan perempatan jalan antara jalan Perintis Kemerdekaan dan jalan Pahlawan. Hal ini membutuhkan perhatian khusus dalam peletakan akses masuk pengunjung dan akses keluar pengunjung bangunan. Meletakkan ME di utara *site* agar tidak mengganggu kelancaran lalu lintas sekitar *site*. Analisa orientasi sirkulasi dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5. Orientasi Sirkulasi
(Sumber : Penulis, 2019)

Site berhadapan dengan permukiman warga di sebelah utara dan sebelah timur, kompleks makam pahlawan di sebelah selatan *site*, markas tentara batalyon 408 di sebelah barat daya, dan kompleks ruko di sebelah barat. Secara teori, bangunan akan mudah terlihat apa bila menghadap ke 3 sisi yaitu selatan, barat daya, dan barat. Akan tetapi ada beberapa kendala estetika seperti makam dan markas tentara sehingga opsi yang terbaik untuk konsep *view Shopping Center* adalah menghadap ke barat. Opsi yang terbaik untuk konsep *view Shopping Center* adalah menghadap ke barat, hal ini di karenakan ada beberapa kendala seperti kompleks makam pahlawan di selatan dan markas tentara di barat daya. Analisa orientasi *view* dapat dilihat pada gambar 6.



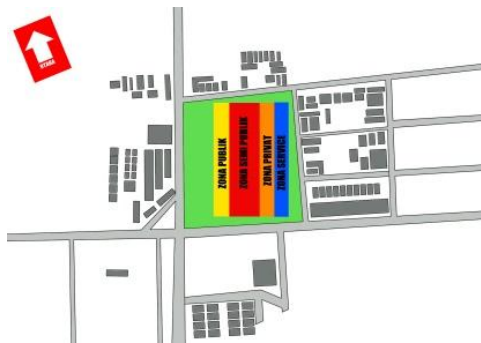
Gambar 6. Orientasi View
(Sumber : Penulis, 2019)

Kebisingan *site* berasal dari aktivitas kendaraan bermotor setiap hari. Kebisingan terbesar terletak di jalan Perintis Kemerdekaan. Kemudian yang tak kalah bisingnya adalah perempatan jalan antara jalan Pahlawan dan jalan Perintis Kemerdekaan, jalan Pahlawan dan yang terakhir yaitu dari jalan Nenas dan jalan lingkungan, Hal ini akan berpengaruh terhadap penzonangan ruangan. Karena bangunan Boyolali *Shopping Center* termasuk bangunan publik maka tidak terlalu mempengaruhi kebisingan dari luar *site* terhadap bangunan. Analisa orientasi kebisingan dilihat pada gambar 7.



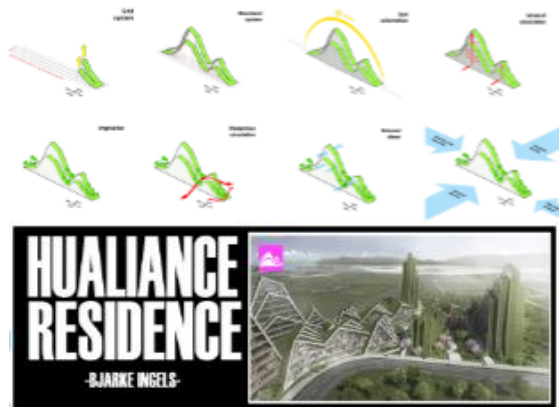
Gambar 7. Orientasi Kebisingan
(Sumber : Penulis, 2019)

Zoning ini berdasarkan keseluruhan orientasi, pembagian zona disesuaikan dengan tingkat kebisingan, tempat dengan kebisingan rendah dijadikan zona privat, dan tempat dengan kebisingan tinggi digunakan sebagai zona publik atau sebagai zona semi publik. Analisa orientasi zoning dilihat pada gambar 8.



Gambar 8. Zoning
(Sumber : Penulis, 2019)

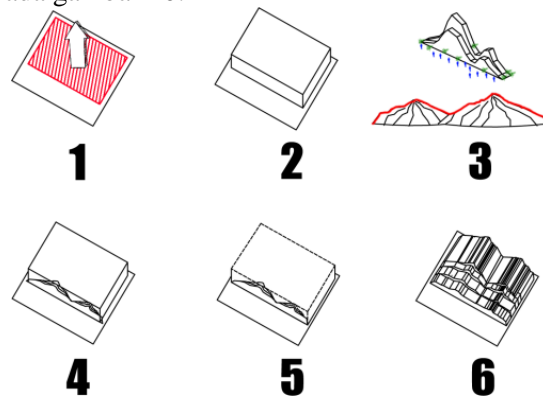
Analisa tampilan bangunan merupakan analisa untuk menentukan konsep dasar bentuk bangunan. Tampilan bangunan menggunakan pendekatan karya Bjarke Ingels (BI). Pendekatan karya BI mengacu pada bentuk bangunan karyanya. Karya BI yang akan digunakan sebagai pendekatan adalah *Hualiance Residence* (HR). HR dikategorikan sebagai hunian yang terletak di Hualiance, Taiwan. HR dipilih karena memiliki bentuk bangunan yang unik, seperti pegunungan. Transformasi desain *Hualiance Residence* (HR) dilihat pada gambar 9.



Gambar 9. Transformasi Desain *Hualiance Residence*
(Sumber : Penulis, 2019)

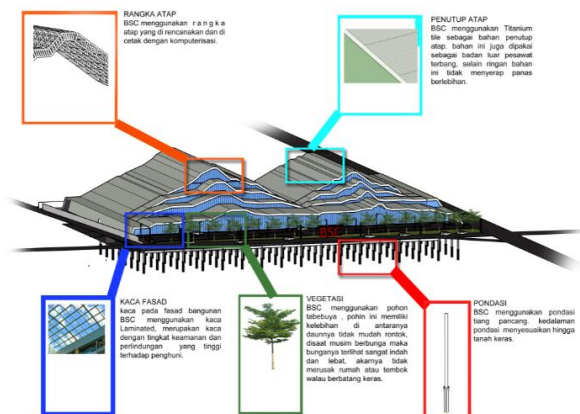
Tampilan bangunan mengadaptasi dari pendekatan karya BI yaitu HR yang diberi inovasi dengan alur Gunung Merapi Merbabu yang merupakan ciri khas kota Boyolali. Proses transformasi bentuk BCS antara lain; 1) bentuk dasar dari bangunan SBC adalah persegi panjang kemudian ditarik keatas untuk mendapatkan volume, 2) setelah berbentuk persegi panjang kemudian massa ini dipadukan dengan karya Bjarke Ingels yang dimodifikasi dengan ciri khas kota Boyolali, 3) *massa* bangunan akan dipadukan dengan *Hualiance Residen* (karya BI) dan alur gunung Merapi Merbabu, 4) Alur dari

gunung Merapi dan Merbabu kemudian disederhanakan dan dioffset pada *massa* bangunan, 6) Kemudian alur gunung Merapi dan Merbabu ditekan kedalam supaya membentuk seperti *Hualiance Residence*. Bentuk final dari desain BSC adalah mendapatkan masa bentuk bertumpuk seperti *Hualiance Residence* dengan alur gunung Merapi Merbabu. Transformasi desain Boyolali Shopping Center (BSC) dilihat pada gambar 10.

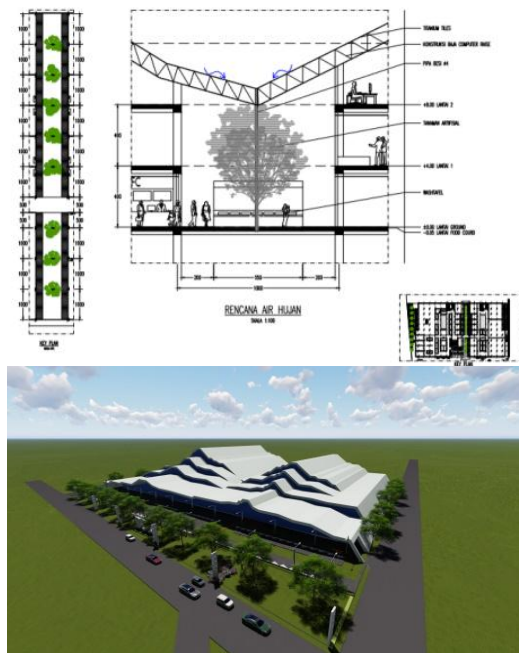


Gambar 10. Transformasi Desain Boyolali Shopping Center (BSC)
(Sumber : Penulis, 2019)

BSC menggunakan rangka atap baja yang direncanakan dan dicetak dengan komputerisasi. *Titanium tile* digunakan sebagai penutup atap BSC. Pada bagian fasad didominasi dengan material kaca. Kaca yang digunakan adalah kaca *laminated*, hal ini dikarenakan jenis kaca *laminated* dapat meredam hawa panas yang masuk. Sedangkan untuk struktur BSC menggunakan perpaduan antara pondasi tiang pancang dan pondasi pasangan batu kali. Tabebuaya dipilih sebagai elemen vegetasi pada BSC karena pohon ini *low maintenance*. Detail komponen dilihat pada gambar 11.



Gambar 11. Detail Komponen
(Sumber : Penulis, 2019)



Gambar 12. Detail pembuangan air hujan
(Sumber : Penulis, 2019)

Pada sistem instalasi air hujan BSC menggunakan pipa 8 inch yang diletakan pada pertemuan antara gedung Merapi dan Merbabu. Pipa ini disamarkan dengan pohon hias agar tidak mengganggu view pengunjung BSC. Sistem instalasi air hujan dapat pada gambar 12.

KESIMPULAN

Bjarke Ingels (BI) adalah seorang arsitek berkebangsaan Denmark dengan gaya Utopia Arsitektur dalam mendesain karya-karyanya. Salah satu karya BI yang dipilih untuk menjadi acuan dalam perancangan Boyolali Shopping Center (BSC) adalah *Hualiance Residence* (HR). HR adalah Karya BI yang terletak dikota Hualiance, Taiwan. Bangunan ini memiliki luasan 120.000 m². Bangunan ini berbentuk menyerupai pegunungan, segitiga dan bertumpuk - tumpuk.

Jika HR hanya menggunakan bentuk pegunungan tanpa motif khusus, maka lain hal dengan BSC yang memiliki bentuk yang menyerupai dengan HR, akan tetapi diberi sentuhan lokal dengan alur gunung Merapi Merbabu sebagai ciri khas dari kota Boyolali, sehingga BSC menjadi bangunan modern dengan identitas lokal melekat pada bentuknya. BSC teletak di Ex. Stadion Pandanarang Jalan Pahlawan, Mbayanan, Siswodipuran, Kecamatan Boyolali, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah.

Luasan dari *site* tersebut 2,55 Ha, dengan luas bangunan ± 52.528 m². BSC memiliki 2 lantai *basement* dan 5 lantai *shopping center*, terbagi menjadi 2 fungsi bangunan. Gedung Merbabu untuk kegiatan *shopping center* dan Gedung Merapi untuk kegiatan perkantoran.

Desain akhir dari Boyolali Shopping center (BSC) yang menggunakan pendekatan karya Bjarke Ingels (BI), berbentuk seperti karya BI yaitu *Hualiance Residence* (HR). Tidak sepenuhnya sama, HR diimplementasikan berbentuk pegunungan Taiwan, sedangkan BSC berbentuk alur Gunung Merapi Merbabu. Kesamaannya memiliki bentuk yang berbukubuku. Dari segi bentuk BSC mengadopsi bentuk HR dengan modifikasi penambahan alur Gunung Merapi Merbabu, harapannya bangunan ini bisa menjadi ikon baru di Boyolali dengan ciri khasnya yaitu Merapi Merbabu.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Nasional. 2014, *Kebijakan Pembangunan Perkotaan dan Pedesaan, Pengembangan Ekonomi Lokal melalui Kerjasama Antar Daerah RPJMN 2015-2019*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali. 2018, *Boyolali dalam angka 2018*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Boyolali, Boyolali, diakses pada tanggal 15 April 2019, <<https://boyolalikab.bps.go.id/publication/2019/08/16/99acc6e0b0e4f02e5018b1ab/kabupaten-boyolali-dalam-angka-2019.html>>
- Beddington, Nadine. 1982, *Design for Shopping Centre*, Butterworths Design. Series, London.
- Chiara, J. D., Crosbie M. J., 2001, *Time Saver Standart For Building Types*, 4th edition, McGraw-Hill Book Co, Singapore.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa Edisi Keempat, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Diana , Happy. 2012, *X – Mall di Yogyakarta*, Skripsi, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta, diakses pada tanggal 15 April 2019, <<http://e-journal.uajy.ac.id/653/>>.
- Dwijayanti, Ita. 2017, *Tipologi Bangunan Karya Bjarke Ingels*. Jurnal Wacana. 18 : 977 – 197997
- Kementerian Dalam Negeri. 2016. *Daftar Kota dan Kabupaten di Indonesia*

Kostof, Spiro. 1991, *The City Shaped: Urban
Patterns and Meangins Through History*,

Thames and Hudson Ltd, London, U.K.